

RINGKASAN

PROFIL PENGGUNAAN INFUS ALBUMIN PADA PASIEN CKD (*Chronic Kidney Disease*) DENGAN HIPOALBUMINEMIA DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA Periode Januari 2019 – Desember 2020

Mah Vinda Amalia

Chronic Kidney Disease atau CKD adalah penurunan progresif fungsi ginjal dalam beberapa bulan atau tahun dengan kerusakan ginjal dan atau penurunan LFG (Laju Filtrasi Glomerulus) kurang dari $60\text{mL}/\text{min}/1,73\text{m}^2$. Pasien CKD dapat mengalami kehilangan protein yang menyebabkan terjadinya penurunan kadar albumin serum atau hipoalbuminemia. Hipoalbuminemia didefinisikan sebagai keadaan serum albumin $<3,5\text{ g/dL}$, meskipun hipoalbuminemia yang bermakna klinis akan didapatkan kadar albumin $<2,5\text{ g/dL}$. Albumin merupakan pengganti plasma non darah yang dipakai sebagai terapi pada kejadian hipoalbuminemia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan infus albumin pada pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan hipoalbuminemia di Instalasi Rawat Inap berdasarkan data demografi pasien (Usia, jenis kelamin, stadium CKD, serta pasien HD/Non HD), terapi infus albumin (Jenis albumin dan Jumlah penggunaan albumin selama perawatan) serta perubahan kadar albumin *post* terapi albumin. Penelitian ini bersifat *deskriptifobservasional* dengan pengambilan data secara *retrospektif* pada periode bulan Januari 2019-Desember 2020 dan dianalisa secara deskriptif. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposivesampling*, dan didapatkan 5 sampel penelitian yang sesuai kriteria inklusi.

Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan yaitu 4 pasien (80 %). Distribusi pasien berdasarkan usia dalam penelitian ini didapatkan pasien dengan rentang usia 45-64 tahun. Distribusi pasien berdasarkan stadium CKD paling dominan adalah stadium V dengan 4 pasien (80%). Distribusi pasien berdasarkan riwayat HD, pasien yang mengalami CKD dengan hipoalbuminemia yang mendapat terapi albumin dalam penelitian ini dominan dengan pasien yang memiliki riwayat HD yaitu sebanyak 4 pasien (80%).

Distribusi penggunaan infus albumin berdasarkan jenisnya, terdapat 4 pasien yang mendapat terapi infus albumin 20% dan 1 pasien dengan infus albumin 25%. Distribusi penggunaan infus albumin berdasarkan jumlah penggunaannya selama perawatan terdapat 1 pasien dengan penggunaan terbanyak yaitu 3 fls selama perawatan.

Berdasarkan perubahan kadar albumin *post* terapi albumin, terjadi peningkatan kadar albumin paling rendah sebesar 0,18g/dL dan peningkatan paling tinggi sebesar 0,56g/dL. Terjadi penurunan kadar albumin sampai 0,64g/dL. Peningkatan dan penurunan kadar albumin terjadi karena pengaruh dari penyakit penyerta masing-masing pasien.

Saran peneliti, sebaiknya perlu mencari banyak sampel agar penelitian lebih representatif. Sebaiknya dilakukan penelitian secara prospektif agar mendapat data yang lengkap dan actual serta dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat efektifitas kenaikan kadar albumin setelah pemberian albumin serta efek samping yang timbul.